

SASTRA DAERAH YAPEN – PAPUA: IDENTIFIKASI DAN DESKRIPSI DINAMIKA CERITA RAKYAT

Fersyd Dolfinus Mora

pos-el: _____

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNIPA Manokwari

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap tentang cerita rakyat Yapen Papua yang berhubungan dengan identifikasi dan deskripsi dinamika cerita. Artikel ini dapat mendeskripsikan cerita rakyat sebagai bagian dari sastra daerah yang masih tersebar dalam bentuk lisan dan berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, serta nilai budaya pendukungnya menuju ke arah pembentukan kepribadian yang lebih bermartabat. Selain itu, artikel ini berupaya menggambarkan penyebarluasan cerita rakyat dari berbagai daerah melalui media merupakan sarana untuk mensosialisasi tentang kandungan budaya yang diharapkan dapat menumbuhkan saling pengertian atau saling memahami kondisi keberadaan dan keragaman nilai budaya yang tercermin dalam pola pikir dan pola tindak antar suku bangsa. Artikel ini mengkonstruksi Sastra Daerah Yapen-Papua: Identifikasi dan Dinamika Cerita Rakyat” melalui tahapan identifikasi dan dinamika cerita ini berkaitan dengan: (a) manusia, (b) binatang, (c) tumbuh-tumbuhan, dan (d) alam sekitar atau alam semesta, serta berbentuk legenda, mite, dan dongeng.

Kata Kunci: *cerita rakyat, Yapen Papua, identifikasi dan dinamika*

Abstract

This article aims to reveal about the Yapen Papuan folklore associated with the identification and description of the story dynamics. This article can describe folklore as a part of regional literature that is still scattered in oral form and serves as the expression of the mind, attitudes, and cultural values of its supporters towards the formation of a more dignified personality. Other than that. This article seeks to illustrate the dissemination of folklore from various regions through the media is a means to socialize about the cultural content that is expected to foster mutual understanding or understanding the conditions of existence and diversity of cultural values reflected in the mindset and patterns of action among ethnic groups. This article constructs the Yapen-Papuan People’s Story: Identification and Dynamics of Stories “through the stages of the identification and dynamics of this story relating to: (a) man, (b) animals, (c) plants, and (d) nature or the universe , And shaped legends, myths, and fairy tales.

Keywords: *people’s story, Yapen Papua, identification and dynamics*

PENDAHULUAN

Sastra daerah adalah bagian dari kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai positif dalam kehidupan masyarakat yang patut dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan guna mendukung penyebarluasan khasanah budaya Nusantara. Sastra daerah termasuk di dalamnya cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah yang masih tersebar dalam bentuk lisan dan berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, serta nilai budaya pendukungnya menuju ke arah pembentukan kepribadian yang lebih bermartabat. Selain itu, cerita rakyat juga berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat.

Cerita rakyat yang berkembang di Nusantara ini termasuk cerita rakyat Kepulauan Yapen Papua, mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Peran yang dimaksudkan dalam kehidupan masyarakat itu bukan saja bagi pemiliknya, melainkan juga bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan (bdk. Danandjaja, 1991:1). Penyebarluasan cerita rakyat dari berbagai daerah melalui media merupakan sarana untuk mensosialisasi tentang kandungan budaya yang diharapkan dapat menumbuhkan saling pengertian atau saling memahami kondisi keberadaan dan keragaman nilai budaya yang tercermin dalam pola pikir dan pola tindak antar suku bangsa di Indonesia yang telah dibina selama setengah abad lebih akan tetap dapat dipertahankan dan ditingkatkan (bdk. Dharmojo dan Wigati, 1999:1).

Cerita rakyat juga menjadi dasar pembentukan karakter seperti yang diungkapkan oleh Wagiran (2012) tentang *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Identifikasi Nilai-Nilai Karakter*

Berbasis Lokal. Wagiran menggambarkan bahwa dewasa ini, makin disadari pentingnya karakter dalam upaya pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khasanah budaya nusantara (serita rakyat) yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan “mencontoh” nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa tersebut.

Berdasarkan urian-uraian di atas, makan tulisan ini diharapkan mampu menjawab upaya identifikasi dan dinamika yang terjadi dalam pemilik cerita rakyat tersebut melalui judul berikut: “Sastra Daerah Yapen-Papua: Identifikasi dan Dinamika Cerita”. Identifiksasi dan dinamika cerita rakyat ini berkaitan dengan: (a) manusia, (b) binatang, (c) tumbuh-tumbuhan, dan (d) alam sekitar atau alam semesta. Cerita rakyat ada berbentuk legenda, mite, dan dongeng. Menurut sifat dan nilainya cerita rakyat memiliki nilai pendidikan, keagamaan, kepahlawanan, pemerintahan, jenaka, percintaan, nasihat, pelipur lara, adat-istiadat, sosial budaya, dan historis. Tulisan ini diharapkan mampu mengungkap gambaran tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat dan mengetahui tentang strategi penuturan cerita rakyat bagi masyarakat Yapen.

DESKRIPSI KONSEPTUAL DAN TEORETIS

Sastra Daerah

Sastra daerah lebih umum dikenal dengan sastra lisan. Hal ini dikarenakan sastra daerah merupakan jenis sastra yang kebanyakan disebar dari mulut ke mulut. Sejalan dengan apa yang dikatakan Endraswara (2008:151) bahwa sastra lisan adalah karya yang disebar dari mulut kemulut secara turun temurun. Selain itu, sastra daerah sebagai bagian dari gendre sastra yang hidup dalam alam penutur bahasa daerah dengan bertema universal (bdk. Didipu, 2010:1). Sastra daerah juga memiliki kedudukan yang sangat penting di tengah masyarakat sebagai wahana pembelajaran dalam memahami masyarakat dan budaya daerah pewarisnya (bdk.Syam, 2010:20).

Kedudukan sastra daerah menurut Tuloli dalam Didipu (2010:7) sebagai berikut; (1) sastra daerah adalah ciptaan masyarakat masa lampau atau mendahului penciptaan sastra Indonesia modern, (2) sastra daerah dapat dimasukkan dalam salah satu aspek budaya Indonesia yang perlu digali untuk memperkaya budaya nasional, (3) sastra daerah melekat pada jiwa, rohani, kepercayaan dan adat istiadat masyarakat suatu bangsa dan yang mereka pakai untuk menyampaikan nilai-nilai luhur bagi generasi muda, (4) sastra daerah mempunyai kedudukan yang strategis dan kerangka pembangunan sumber daya manusia, yaitu untuk memperkuat kepribadian keindonesiaan yang bhineka tunggal ika.

Sastra daerah menurut Hutomo dalam Didipu (2010:8) juga memiliki fungsi sebagai berikut: (1) sebagai sisitem proyeksi, (2) untuk pengesahan budaya, (3) sebagai alat berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidik anak, (5) sebagai alat untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat, (6) sebagai jalan yang diberikan masyarakat agar ia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat.

Pengertian Folklor

Berbicara tentang sastra daerah berarti berbicara tentang salah satu bentuk kebudayaan daerah yang dalam pendekataannya berpedoman pada mutu folklor. Folklor berasal dari kata *folklore* yang terdiri kata dasar *folk* dan *lore* (kata majemuk). Danandjaja (2005) menggambarkan *folk* sebagai sekelompok orang yang memiliki cirri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang

diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Secara keseluruhan folklor berarti sebagian kebudayaan suatu kolektif yang terbesar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun disertai dengan contoh gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Bruvand dalam Danandjaja (2005:50) menggolongkan folklore ke dalam 3 (tiga) kelompok besar berdasarkan tipe. Ketiga tipe tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, folklor lisan (*verbal folklore*), adalah folklore yang bentuknya memang murni lisan. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah (1) bahasa lisan rakyat (*folk speech*) seperti: logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsaan; (2) ungkapan tradisional, seperti: peribahasa, pepatah, dan pemeo; (3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti: pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, seperti: mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat. Kedua, folklor sebagian lisan (*party verbal*), adalah folklore yang bentuknya merupakan unsure lisan dan bukan lisan. Yang dimaksud dalam kelompok ini adalah: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, adapt istiadat, upacara pesta rakyat, teater rakyat, upacara, dan lain-lain. Ketiga, folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*), adalah folklore yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dibagi menjadi 2 (dua) sub kelompok, yakni: (a) yang material dan (b) yang bukan material.

Ciri-Ciri Folklor

Danandjaja (2005:3-4) dalam bukunya *Folklor Indonesia* mengemukakan ciri-ciri folklor sebagai berikut: (1) penyebaran atau pewarisan biasanya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut suatu generasi berikut, (2) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar, (3) bervariasi dalam versi-versinya, yakni bentuk luarnya sedangkan isinya tetap bertahan atau sama, (4) bersifat anonim, yakni tidak bernama pengarang, (5) biasanya mempunyai bentuk atau berpola, yaitu menggunakan kata, kalimat, dan ungkapan klise seperti konon kabarnya, pada suatu hari, sahibul hikayat dan lain-lain, (6) berfungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif sebagai pelipur lara, sebagai alat pendidikan, protes sosial, dan sebagai proyeksi keinginan terpendam, (7) bersifat psikologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) menjadi milik bersama (kolektif) dan kolektif tertentu, setiap anggota masyarakat merasa memilikinya, dan (9) pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat di suatu daerah yang diwariskan turun-temurun secara lisan. Prosa yang diturun-temurunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya itu merupakan cerita yang isinya pada dasarnya berhubungan dengan kejadian atau peristiwa sehari-hari yang pernah dialami oleh pemiliknya. Bentuk cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun secara lisan pada suatu kelompok masyarakat dapat dibedakan menjadi mite, legenda dan dongeng (Syam, 2010:52).

Selain itu, pendapat lain juga mengatakan bahwa cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui penuturan lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita dianggap pernah terjadi masa lalu atau merupakan hasil rekaan semata karena terdorong oleh rasa ingin menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu (Samsuddin (1985:4); cerita rakyat diartikan cerita zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (KBBI, 1998:165); Pendapat lain dikemukakan oleh Danandjaja (2005) menyatakan bahwa

cerita rakyat merupakan bentuk penuturan yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan turun temurun dari kalangan masyarakat pendukung secara tradisional.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan cerita rakyat merupakan bentuk pernyataan pikiran dan kehidupan masyarakat pada masa lampau yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut sebagai milik bersama.

Ciri dan Jenis Cerita Rakyat

Danandjaja (1987:3) mengemukakan bahwa cerita rakyat mempunyai beberapa ciri pengenal yang membedakannya dari kesusastraan tertulis yang dapat dirumuskan seperti terdapat pada ciri-ciri pengenal folklor. Selain itu, ciri khusus cerita rakyat terletak pada sifatnya yang tradisional, cerita rakyat benar-benar oral, pada dasarnya tersimpan dalam memori tradisional, senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa.

Danandjaja (1986:50) mengelompokkan jenis-jenis cerita rakyat menjadi 3 (tiga) kategori sebagai berikut: (1) mite, adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita. Tokoh dalam mite adalah dewa atau makhluk setengah dewa; (2) legenda, adalah cerita rakyat yang benar-benar terjadi, terjadinya pada masa lalu dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang, dan (3) dongeng, adalah cerita rakyat yang dianggap tidak pernah terjadi. Dongeng diceritakan untuk hiburan, walaupun banyak melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, pendidikan atau bahkan berisi sindiran. Pembagian cerita rakyat ke dalam tiga kategori, yakni: mite, legenda, dan dongeng tersebut merupakan tipe ideal saja, karena dalam kenyataannya banyak cerita rakyat yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori.

Fungsi dan Kedudukan Cerita Rakyat

Adapun yang menjadi fungsi dan kedudukan cerita rakyat menurut Bascom (1965) dalam bukunya *The Study of Folklore* terdiri atas 4 (empat) fungsi, yaitu (1) mencerminkan angan-angan kelompok. Peristiwa yang diungkapkan dalam cerita ini hanya merupakan proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata terutama gadis-gadis dan perjaka miskin, (2) dapat digunakan sebagai alat penegasan atau penguat suatu adat kebiasaan kelompok (pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan), (3) berfungsi sebagai alat pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau sebagai pedoman, dan (4) berfungsi sebagai alat pendidikan sosial (sosial kontrol) atau sebagai alat untuk mengawasi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.

Yapen

Yapen merupakan sebuah kepulauan di Teluk Cenderawasih yang kemudian menjadi nama administrasi kabupaten. Letak geografis Kabupaten Kepulauan Yapen berada pada Bujur Timur 134^o56'21,708" dan 137^o4,2'20,592", Lintang Selatan -2^o2,4'8,424" dan -1^o23,4'19,548". Kabupaten Kepulauan Yapen mempunyai luas wilayah sebesar ± 7.146,16 Km², luasan wilayah ini mencakup luas wilayah daratan dan perairan. Luas wilayah daratan adalah 2.432,485 km² (34,04%) sedangkan luas wilayah perairan 4.713,672 km² (65,96%). Jika diprosentasekan, luas wilayah kabupaten ini adalah 2,25% dari luas wilayah Provinsi Papua yakni 317,062 km². Secara administrasi Kabupaten Kepulauan Yapen awalnya terdiri atas 7 wilayah distrik (setingkat kecamatan) yang berjauhan dan mengingat rentang kendali pemerintahan yang selama ini menjadi kendala bagi pelayanan kepada masyarakat yang berada di kampung-kampung, maka saat ini telah dimekarkan menjadi 12 distrik, 5 kelurahan dan 106 kampung.

Masyarakat yang berada di pulau Yapen di Teluk Cenderawasih di lepas pantai utara Papua ini menggunakan bahasa non-Austronesia (bahasa Papua). Anceaux (1991) dan Wurm (1975) mengklasifikasikan bahasa Yawa ke dalam *stock-level isolate, phylum Geelvink Bay* (Teluk Cenderawasih) yaitu suatu phylum minor yang terbatas pada suatu bagian kecil dari daerah pantai utara Papua. Penutur bahasa Yawa ada sekitar 6000 orang yang menempati 25 kampung, di pantai utara dan pantai selatan, dan juga beberapa kampung di daerah pedalaman Yapen. Bahasa Yawa memiliki 5 (lima) dialek, tetapi dapat dimengerti atau dipahami jika dalam berkomunikasi. Dialek-dialek tersebut diantaranya adalah yang dipakai di Kampung Rosbori, Aryobu, dan Artaneng di bagian utara. Kampung Ambajiru serta Mambo di bagian pedalaman, dan kampung Ariepe di bagian pantai selatan (sekitar 1500 penutur) (Linda dan Jones, 1989).

Anggapan Dasar

Cerita rakyat Yapen masih dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya (meskipun pada kalangan tertentu) karena mengandung nilai-nilai positif. Selain itu, cerita rakyat Yapen juga masih relevan dengan masyarakat sekarang dan memberi manfaat bagi masyarakat pendukungnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikemukakan anggapan dasar sebagai berikut: (1) cerita rakyat Yapen masih banyak terdapat di kalangan masyarakat dan merupakan warisan kebudayaan masyarakat lama; (2) cerita rakyat Yapen mengandung nilai-nilai positif dan kebudayaan yang luhur dan berharga untuk diwariskan kepada generasi penerus; dan (3) cerita rakyat Yapen masih mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya.

IDENTIFIKASI CERITA RAKYAT YAPEN

Berdasarkan hasil identifikasi cerita, maka ditemukan 7 (tujuh) jenis cerita rakyat Yapen yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Burung Gagak dan Kaka Tua Putih

Dahulu kala di desa Aryobu hiduplah sepasang burung, yaitu burung gagak (*mawakh*) dan burung kaka tua putih (*ayakh*). Kedua burung ini hidup bersahabat dan bekerja bersama sama seperti mencari makanan dan lainnya.

Pada suatu hari kedua burung ini ke hutan untuk mencari makan. Tempat tujuan mereka cukup jauh, dengan perjuangan yang melelahkan mereka menemukan sebuah pohon sagu. Kedua burung membuat rencana untuk segera mengambil isi dari pohon sagu tersebut sebagai bahan makanan. Untuk mengambilnya kini mereka berpikir bagaimana caranya untuk mengambilnya.

Burung Gagak berkata kepada burung Kaka Tua Putih, “Sagu ini ditebang jatuh dan dihancurkan (*ditokok*) isinya untuk diambil”. Ternyata permintaan Gagak tidak diterima oleh Kaka Tua Putih, sebaiknya Kaka Tua Putih inginkan agar, “Kalau boleh pohon sagu itu dibocorkan saja lalu isinya diambil”. Ucapannya dengan keras kepada Gagak.

Perbedaan pendapat ini membuat terjadinya pertengkaran di antara mereka. Akhirnya Gagak mengambil alat penghancur (*penokok*) sagu lalu memukul Kaka Tua Putih. Pukulan burung Gagak tepat di kepala Kaka Tua Putih, mengakibatkan konde yang dimiliki Kaka Tua Putih menjadi miring. Pemukulan yang dilakukan oleh Gagak akhirnya dibalas oleh Kaka Tua Putih. Gagak dipukul dan ditenggelamkan di air Payao (*towa*) yang berwarna hitam, akhirnya burung Gagak yang dahulu bulunya berwarna putih sekarang berubah menjadi hitam, demikian balasannya.

Sumber: Mora, D. Fersyd (2001)

Asal Pisau pada Ikan Pari

Dahulu kala di desa Tindaret terdapat sebuah kali atau sungai yang disebut *Orar*. Kali Orar mengairi desa Tindaret dengan desa Jorei.

Kehidupan di sekitar pinggiran kali Orar ini, hiduplah seekor kus-kus pohon (*maetumtum*) yang menjaga sebuah pohon beringin kecil yang berada di pinggiran kali itu. Kus-kus pohon itu mengamati ikan-ikan yang muncul di kali itu untuk dimakan. Suatu ketika terjadilah pasang surut pada kali Orar ini, maka muncullah seekor ikan pari (*marewan*) yang asalnya dari laut. Ikan pari ini menyusuri pinggiran kali hingga tiba di pohon tempat kus-kus pohon ini berada. Ikan pari (*marewan*) ketika melihat kus-kus pohon yang asyik melihat ikan-ikan kecil yang melintasi kali itu, tidak mengetahui datangnya ikan pari (*marewan*).

Dahulu kala kus-kus pohon memiliki pisau, dan pisau ini letaknya dibelakng bagian kakinya. Setelah ikan pari melihat ada seekor kus-kus pohon yang memiliki pisau yang bagus, maka niat buruk dari ikan pari adalah ingin merampas pisau yang dimiliki oleh kus-kus pohon itu. Akhirnya niatnya pun dilaksanakan.

Dengan demikian pisau wasiat yang dimiliki kus-kus pohon itu sudah menjadi milik ikan pari (*Marewan*). Merasa kehilangan sesuatu yang berharga, maka kus-kus pohon itu mulai menangis sambil mencari pisau wasiatnya, namun tidak berhasil mendapatkannya.

Melihat kejadian ini, maka sekelompok semut merah (*andawan*) yang sedang membuat rumah di bawah tanah itu merasa lain dari biasanya, sebab baru pertama kali semut-semut ini melihat kus-kus pohon itu menangis, akhirnya semut merah merasa hal tersebut sangat lucu dan tertawalah semut merah sampai terbahak-bahak.

Semut merah dahulu memiliki kepala yang besar, akibat dari tertawa membuat kepalanya menjadi kecil dan lehernya menjadi pendek. Sekarang bagi masyarakat semut adalah binatang yang suka tertawa.

Sumber: Mora, D. Fersyd (2001)

Kasuari dan Ayam Hutan

Pada mulanya di desa Sambrawai di suatu dataran gunung terjadilah perkelahian antara burung Kasuari dengan burung Ayam Hutan (*Maleo*). Awalnya burung Kasuari dan Ayam Hutan berteman. Ketika pergi mencari makan dan pulang dari pencarian selalu bersama-sama. Makanan yang sering dimakan adalah jambu (*asyamsun*)

Burung Kasuari dulunya memiliki sayap yang dapat terbang seperti burung Ayam Hutan. Hal ini terbukti pada saat sore hari menjelang malam tiba kedua burung ini kembali beristirahat dan tempat istirahat mereka adalah di atas pohon.

Lama kelamaan kedua burung ini saling akrab. Pada suatu hari mereka bersama-sama pergi untuk mencari makan di hutan. Dalam perjalanan didapatkan sebuah pohon yang buahnya dapat dijadikan sebagai bahan makanan. Di saat itu pula terjadi kecemburuan di antara mereka, hal ini terjadi akibat Kasuari adalah sosok burung yang selalu makannya melebihi yang lain, sedangkan Ayam Hutan tidak seperti Kasuari ia biasanya makan sedikit walaupun makanan yang dijumpai itu cukup banyak.

Suatu ketika Ayam Hutan merencanakan sesuatu untuk menyusahkan Burung Kasuari agar kebiasaan-kebiasaan yang dimilikinya hilang. Rencana Ayam Hutan ini sama sekali tidak diketahui oleh Kasuari. Kemudian Ayam Hutan mulai rencananya dengan mengatakan kepada Kasuari, “Kawan kalau mau buang hajat pantatmu harus dibersihkan dengan bulu-bulu sayapmu supaya bersih”. Hal ini akan mengakibatkan bulu-bulu pada sayapnya akan habis. Waktu kedua burung ini berjalan menuju tempat di mana mereka beristirahat, mereka harus melewati sebuah kali, di situlah Ayam Hutan kembali lagi menipu Kasuari, dan berkata “Kawan kau harus makan batu-batu kecil ini sebagai pengganti buah jambu”. Kasuari pun turuti apa yang disampaikan oleh Ayam Hutan.

Malam pun tiba dan kedua burung ini kembali tidur, maka bersiap-siaplah untuk terbang ke atas pohon yang biasanya dijadikan sebagai tempat tidur. Tak lama kemudian Kasuari menyadari bahwa ia sudah tidak bisa lagi terbang seperti biasa sebab bulu-bulunya sudah tercabut habis. Akhirnya Ayam Hutan sendirilah yang dapat terbang ke atas pohon dan beristirahat dengan baik. Sedangkan Kasuari hanya bisa beristirahat di bawah pohon, dan akhirnya Kasuari sampai saat ini tidak dapat terbang seperti burung pada umumnya walaupun namanya burung Kasuari.

Sumber: Mora, D. Fersyd (2001)

Amise Mambora

Pada mulanya di desa Kontiunai, hiduplah seorang laki-laki yang bernama Amise Mambora. Kehidupannya hanya berburu dan mencari daun-daun yang dianggap sebagai sayur untuk dijadikan bahan makanan dalam kehidupan sehari-hari.

Keesokan harinya ia berjalan ke arah sebelah Timur. Dalam perjalanannya ia menjumpai seorang bapak. Bapak ini berasal dari keluarga Mora. Hari terus berganti mereka berdua saling menyayangi. Akhirnya Amise Mambora memberikan pangkat (nasar) kepada Mora, "Pemberian pangkat ini menandakan bahwa kau akan berkuasa di sebelah Utara". Kata Amise Mambora, "Dalam kekuasaanmu kamu harus kawin dengan seorang gadis dari Sambrawai, tambahnya.

Amise Mambora teruskan perjalanannya menuju ke sebelah Barat. Dalam perjalanannya ia menjumpai dengan seseorang yang baru saja dari pantai. Rupanya orang yang dijumpai Amise Mambora ini berasal dari kampung Busami. Amise Mambora dengan kekuasaannya yang tertinggi itu, maka ia memberikan gelar/pangkat kepada orang tersebut. Pangkat yang diberikan adalah *Korano*. Pemberian pangkat *Korano* kepada orang Busami ini sekaligus ia harus berikan seorang gadis kepada Amise Mambora. Maksud Amise Mambora ini menjadi kenyataan dan akhirnya ia diberikan seorang wanita dari kampung Busami yang bernama Wanyari untuk menjadi isteri Amise Mambora.

Perkawinan Amise Mambora dengan Wahyari di karunia 12 orang anak. Keluarga Amise Mambora ini mendiami sebuah gunung yang disebut gunung Yapanani. Kehidupan keluarganya semakin rukun, dan suatu ketika anak-anaknya terpencar-pencar setelah dewasa. Di situlah Amise Mambora bersama keluarganya sendiri mendiami Yapanani. Tak lama kemudian Amise Mambora melanjutkan perjalanannya menuju daerah Biak. Dalam perjalanannya ia berkata kepada keluarga yang ditinggalkannya, katanya "Saya akan datang suatu saat dan membawa suatu kemenangan". Akhirnya ia pun meninggalkan mereka.

Sumber: Mora, D. Fersyd (2001)

Batu Mamberoki dan Tindawa

Dahulu kala di Kampung Mayawana hiduplah sepasang suami isteri yaitu Mamberoki dan Tindawa. Kehidupan mereka berdua adalah berburu dan bertani. Mamberoki membangun rumah di pinggir pantai. Bentuk bangunan rumah mereka adalah rumah panggung dan di kelilingi oleh pagar yang berlapis tujuh. Pagar-pagar tersebut terbuat dari kayu dan bambu. Pada suatu hari datanglah sekelompok musuh yang berasal dari daerah Wandamen, kelompok musuh ini ingin berperang melawan Mamberoki, dan musuh ini ingin mengetahui apakah di rumah ini ada penghuni atau tidak. Dengan spontan musuh-musuh ini berkata, "Maiuberokiwa, benatone?" yang artinya "Saudaraku, kau tidurkah?" Setelah mendengar suara itu, tiba-tiba Mamberoki membalas dengan berkata, "Yai Yenane" artinya "Saya ada, saya tidak tidur". Dengan mendengar suara Mamberoki, maka musuh-musuh ini mulai beraksi dengan memotong pagar-pagar yang dibuat oleh Mamberoki, mereka terus mendekati rumah dan mulai melakukan penyerangan terhadap Mamberoki. Rupanya Mamberoki telah siap dengan peralatan perangnya.

Kelompok musuh ini lebih dulu menyerag Mamberoki. Penyerangan ini dibiarkan oleh Mamberoki, walaupun ia sudah siap untuk melawan. Akhirnya musuh-musuh ini mulai kehabisan alat perang seperti anak busur dan tombak yang digunakan untuk menghancurkan Mamberoki. Melihat musuh yang sudah kehabisan alat-alat perang tersebut itu, maka Mamberoki mulai mengadakan penyerangan. Diambilnya sebuah anak busur, lalu mengarahkan pada seorang gadis yang sedang hamil. Gadis ini ikut bersama orang tua dan suaminya mengarungi selat saireri teluk cenderawasih untuk mencari musuh-musuh.

Peperangan yang terjadi itu, akhirnya dimenangkan oleh Mamberoki. Kemenangannya membuat musuh-musuh tidak ingin berperang lagi kepada Mamberoki. Musuh-musuh ini berunding dan sepakat untuk harus kembali ke daerah asal yaitu di daerah Wandamen.

Kehidupan berjalan terus Mamberoki dan Tindawa semakin tua, dan akhirnya mereka berdua meninggal dan jenazah mereka berubah menjadi batu. Sekarang bagi masyarakat di daerah sekitarnya mempercayai kedua batu itu sebagai dewa laut yang menguasai pinggir pantai.

Sumber: Mora, D. Fersyd (2001)

Turare dan Mamine

Diodi adalah nama tanjung yang terletak kurang lebih 2 km dari Kampung Turu. Di sana hiduplah sepasang suami isteri, yaitu Turare dan Mamine. Mereka berdua hidup bersama-sama dalam hal mencari mancar makan sebagai kebutuhan hidup sehari-hari. Berburu, berkeburu, dan mencari ikan itulah yang sering dilakukan oleh mereka.

Pada suatu hari, di saat bulan memancarkan sinarnya Turare berkeinginan untuk melakukan perburuan. Harapannya bahwa ia akan berhasil dalam berburu dan akan membawa hasil buruannya ke rumah untuk dijadikan sebagai bahan makanan bagi keluarganya. Turare mulai pergi berburu dan meninggalkan sang isteri, tak lama kemudian harapannya menjadi kenyataan. Ia kembali dengan membawa hasil buruan yaitu ia membawa seekor kus-kus pohon (*maidenden*). Sesampainya di rumah ia menyerahkan Kus-kus itu kepada sang isteri untuk segera dimasak. Sebelum kus-kus itu dimasak ia berpesan kepada isterinya Mamine, katanya : “Kalau sudah dimasak kepala dari kus-kus itu jangan engkau makan”. Tak lama kemudian daging kus-kus itu sudah matang dan siap untuk disantap bersama. Lalu Mamine tidak ingat lagi dengan pesan sang suami. Ia terlanjur menghabiskan kepala kus-kus itu. Ketika Turare mengetahui hal tersebut, maka muncullah kemarahannya dan akhirnya ia mengusir isterinya.

Tindakan ini membuat Mamine merasa terharu dengan sikap Turare pada dirinya. Tiba-tiba Mamine mengambil keputusan untuk meninggalkan suaminya dan ingin pergi ke laut. Di saat itu perasaan Mamine semakin hancur, maka ia berdiri di atas bukit Tanjung Diodi yang berjulang dan ia berniat untuk terjun ke dalam laut dan akhirnya niatnya pun dilakukan. Setelah ia terjun ke dalam laut, maka tiba-tiba ia berubah menjadi batu. Turare sadar bahwa isterinya sudah tidak ada lagi dan ia memanggil-manggil, “*Mamine..., Mamine..., Mamine*”, namun tidak ada suara yang membalas. Akhirnya Turare mengambil keputusan untuk melompat ke laut bersama isterinya. Namun fajar pagi telah tiba dan akhirnya ia tidak bisa melompat ke laut bersama-sama dengan isterinya. Tindakan tersebut mengakibatkan Turare menjadi batu tepat di depan tanjung Diodi.

Bagi masyarakat Turu, cerita ini sangat diyakini nilai sakralnya, yaitu bagi kaum lelaki yang baru dan sedang melakukan hubungan suami isteri dengan seorang janda (*kabomi*) dilarang atau jangan dengan sengaja melewati batu Mamine, sebab hal ini akan menimbulkan malapetaka bagi laki-laki tersebut jika Mamine mengamuk.

Sumber: Mora, D. Fersyd (2001)

Batu Sanggiroi

Pada zaman dahulu, di sebuah tempat bernama *Wanisene* (tempat semula penduduk kampung Turu) hiduplah dua orang beradik kakak yaitu Sanggiroi dan Sawando. Dari hari ke hari kehidupan mereka aman dan bahagia.

Namun pada suatu hari kedua saudara ini berkelahi, hal yang membuat mereka berkelahi hanya masalah sepele saja, yakni soal pembagian makanan yang tidak merata. Sang kakak berencana untuk pergi meninggalkan adiknya Sawando. Pada saat Sanggiroi pergi ia membawa anjing buruan bersama busur dan anak busurnya. Sanggiroi berjalan hingga sampai pada suatu tempat yang bernama Tanjung Kamutu. Di tanjung ini Sanggiroi dapat melihat ke arah laut selat Saireri. Perkelahian dengan saudaranya masih menyelimuti pikirannya.

Sanggiroi berpikir kalau ia hidup terus, hal ini akan selalu akan menjadi pikiran baginya. Oleh sebab itu, Sanggiroi memutuskan untuk membunuh diri saja. Sanggiroi lalu mulai memegang anjing dan alat buruannya lalu melompat ke laut. Pada saat melompat ke laut itulah Sanggiroi berubah menjadi batu. Bila kita melewati tanjung Kamutu sebelah barat kita dapat melihat batu tersebut. Akhirnya batu itu diberi nama batu Sanggiroi.

Sumber: Mora, D. Fersyd (2001)

DESKRIPSI DINAMIKA CERITA

Strategi Penuturan Cerita

Cerita rakyat Yapen merupakan hasil budaya tradisional masyarakat Yapen yang perkembangan dan penyebarannya telah berlangsung dari generasi ke generasi secara lisan. Peranan pokok sebuah

cerita adalah memberikan semacam kenikmatan dan manfaat. Kenikmatan dirasakan dari adanya daya tarik cerita baik berupa petunjuk maupun amanat (Wellek, 1984:30).

Penutur cerita rakyat Yapen adalah masyarakat atau penduduk asli, yang menguasai cerita dan dapat berbahasa daerah maupun bahasa Indonesia dengan baik. Dijelaskan juga bahwa penutur cerita biasanya adalah orang-orang tua yang benar-benar menguasai cerita. Hal ini berarti pencerita atau penutur memungkinkan memiliki latar belakang dan mata pencaharian yang berbeda-beda, seperti berkebun, guru, maupun ibu rumah tangga biasa. Ini berarti tidak ada persyaratan khusus untuk jenis kelamin penutur apakah laki-laki atau perempuan.

Tempat bercerita tidak diketahui secara khusus, dapat dilakukan di rumah atau di halaman rumah waktu bulan terang. Dalam hal ini, baik waktu maupun tempat bercerita tidak ditentukan secara khusus, artinya hampir tidak mengenal pantangan. Kesempatan bercerita, sebagaimana dijelaskan di atas, adalah kesempatan pada saat informan menerima cerita itu dari seorang penutur cerita. Dewasa ini kesempatan bercerita seperti itu berkurang karena anggota masyarakat sudah semakin sibuk menghadapi tugas untuk mengulangi kesulitan hidup sehari-hari. Tujuan bercerita, berdasarkan hasil penelitian, maka tujuan umum bercerita adalah sebagai media hiburan bagi masyarakat Yapen. Akan tetapi tujuan umum ini pada dasarnya memiliki tujuan tertentu. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan bercerita sangat bervariasi, seperti mengetahui sejarah, silsilah, adat-istiadat, dan latar belakang kebudayaan yang diwariskan oleh pihak nenek moyang dan juga mengetahui dan mencintai kampung halamannya dan sastranya.

Lebih lanjut hasil penelitian ini juga membahas mengenai hubungan cerita rakyat dengan lingkungannya. Masyarakat pendukung cerita meyakini bahwa cerita itu tidak hanya sekedar untuk didengar dan diceritakan secara turun temurun, akan tetapi cerita-cerita tersebut memang cerita-cerita tersebut terjadi pada masa lampau sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku mereka. Jadi cerita-cerita tersebut sangat erat hubungannya dengan lingkungan baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya. Jadi penutur cerita meyakini bahwa apa yang diungkapkan dalam cerita benar-benar terjadi.

Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita secara umum sebagai media pendidikan dan hiburan. Selain itu, tujuan bercerita dalam cerita rakyat Yapen bervariasi, walaupun demikian tujuan-tujuan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, karena dalam suatu cerita biasanya dapat terdiri dari beberapa tujuan bercerita. Untuk lebih jelas tujuannya antara lain: (1) agar generasi muda mengetahui sejarah silsilah, adat-istiadat dan latar belakang kebudayaan yang diwariskan oleh para nenek moyang; (2) agar anggota masyarakat mengetahui dan menghargai jasa-jasa orang yang telah melakukan perbuatan-perbuatan berharga bagi kepentingan umum; (3) agar cerita rakyat tersebut dapat dijadikan pandangan atau pedoman hidup sehari-hari; (4) agar anggota masyarakat mengetahui dan mencintai kampung halamannya dan sastranya; dan (5) agar pengembangan cerita rakyat Yapen ini tetap dapat diwariskan secara turun temurun, sehingga tidak dilupakan oleh generasi berikut.

Kesempatan Bercerita

Menurut keterangan para informan, cerita dituturkan dalam berbagai kesempatan, antara lain: (1) pada waktu berkumpul di malam hari, misalnya pada saat keluarga meninggal dunia, atau menjelang pesta perkawinan dan lain-lain, maka seseorang bertindak sebagai pencerita; (2) waktu bekerja, misalnya mengerjakan kerajinan tangan (menjahit *noken*), maka terjadi penuturan cerita, dan (3) pada saat membicarakan silsilah, adat-istiadat, atau hal-hal yang berhubungan dengan tradisi pusaka nenek

moyang juga terjadi penuturan cerita. Tempat bercerita tidak ditentukan secara khusus, dapat dilakukan di rumah atau di halaman rumah pada waktu bulan bersinar terang. dalam hal ini, baik waktu maupun tempat bercerita tidak ditentukan secara khusus, artinya hampir tak mengenal pantangan.

Hubungan Cerita Rakyat dengan Lingkungannya

Masyarakat pendukung cerita meyakini bahwa cerita-cerita itu tidak hanya sekedar untuk didengar dan diceritakan secara turun temurun akan tetapi cerita-cerita tersebut memang terjadi pada masa lampau sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku mereka. Jadi cerita-cerita tersebut sangat erat kaitannya dengan lingkungan baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya.

Dalam hal ini berbagai macam kejadian alam, benda-benda atau hal yang dapat dijadikan tokoh untuk sebuah cerita. Demikian halnya dalam cerita rakyat Yapen, juga banyak memeberikan tokoh cerita berupa binatang yang ada di sekitar pada saat itu, seperti dalam cerita "Burung Gagak dan Kakatua Putih", dan lain-lain. Cerita rakyat Yapen ditokohi oleh binatang tetapi memiliki sifat dan perilaku seperti layaknya manusia, misalnya mereka selalu bersahat, saling menolong, hormat kepada orang tua dan lain-lain. Selain itu terdapat juga bentuk sifat atau perilaku yang tidak baik ditiru, seperti mencuri, menipu, menyiksa, membunuh, dan lain-lain.

Tokoh cerita rakyat Yapen berikut adalah manusia itu sendiri yang menceritakan berbagai perilaku manusia yang sering terjadi di dalam kehidupan, misalnya dalam cerita "Amise Mambora".

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Yapen adalah (1) membentuk manusia yang berperilaku dan budi pekerti yang luhur; (2) mengajar dan mendidik pribadi manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji antara lain hormat pada orang tua, suka menolong, suka mendengar nasehat orang tua, dan lain-lain; dan (3) tidak melakukan perbuatan tercela, misalnya menipu, mencuri, membunuh, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Boelars, Jan. 1968. *Manusia Irian, Dahulu, Sekarang, dan Masa Depan*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama
- Danandjaja. 2005. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lainnya*. Jakarta: Graffiti
- Didipu, Herman. 2010. *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*. Gorontalo: UNG
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Dharmojo, dkk. 1998. *Sastra Lisan Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mora, Fersyd D. 2001. "Peranan dan Nilai-Nilai Cerita Rakyat bagi Masyarakat Yapen". (Tugas Akhir Sarjana). Jayapura: FKIP Uncen.
- Syam, Christanto. 2010. *Pengantar Ke Arah Studi Sastra Daerah*. Buku Ajar. Pontianak: FKIP Untan.